

Pemberdayaan Melalui Riset Inovasi Pemanfaatan Daun Cengkeh Menjadi Minyak Atsiri dengan Prinsip Manajemen Musyarakah

Muhlis¹, Sjamsiah²

Keywords :

Minyak atsiri;
Pemberdayaan;
PAR;
Manajemen Musyarakah;

Correspondensi Author

Perbankan Syariah, UIN Alauddin
Makassar, Indonesia
Kampus II: Jl. H. M. Yasin Limpo
No. 36 Romang Polong-Gowa
Email: muhlismasin@gmail.com

History Article

Received: 25-01-2021;

Reviewed: 10-04-2021;

Revised: 21-05-2021;

Accepted: 08-06-2021;

Published: 12-08-2021.

Abstrak. Tujuan pengabdian ini adalah untuk memberdayakan masyarakat pemuda Bonto Bajeng Bantaeng dalam memberikan pengetahuan dan praktek tentang pengolahan daun cengkeh dalam menghasilkan minyak atsiri. Yang sangat dipengaruhi oleh senyawa kimia yang terdapat dalam daun cengkeh yang diolah melalui proses penyulingan dengan berbasis usaha manajemen musyarakah. Lokasi pengabdian ini dilakukan di Kabupaten Bantaeng Sulawesi selatan. Metode pengabdian yang digunakan adalah system *Participatory Action Research* (PAR) yang melibatkan tim pengabdian dari keilmuan ahli Kimia dan keilmuan ekonomi Islam khususnya konsentrasi Keuangan Syariah, kemudian dikolaborasikan untuk memberdayakan pemuda secara partisipasi aktif. Hasil pemberdayaan menunjukkan bahwa masih rendahnya minat masyarakat pemuda di lokasi tersebut untuk berwirausaha dalam pengolahan daun cengkeh menjadi minyak atsiri, padahal potensi sumber bahan baku daun cengkeh yang cukup mudah ditemui bahkan hanya menjadi sampah organik. Solusi yang ditawarkan oleh tim pengabdian yakni pengetahuan dan praktek secara langsung tentang pengolahan minyak atsiri ini dengan proses penyulingan limbah daun cengkeh, sehingga masyarakat pemuda yang didampingi sangat tergerak dan termotivasi dalam melakukan usaha pengolahan daun cengkeh menjadi minyak atsiri. Bahkan alternatif ini dirasakan bagi masyarakat berpotensi untuk lapangan kerja baru bersama pemuda di daerah Bonto Bajeng Bantaeng, dan wilayah sekitarnya. kemudian usaha yang dijalankan berbasis manajemen musyarakah melalui praktik bagi hasil sesuai dengan porsi kontribusi masing-masing, sehingga keadaan ini akan membuat mereka tidak saling memberatkan dalam memobilisasi pendanaan dan sesuai usaha dengan prinsip syariah.

abstract. The purpose of this service is to empower the Bonto Bajeng Bantaeng youth community in providing knowledge and practice about clove leaf processing to produce essential oil. Which is greatly influenced by the chemical compounds contained in clove leaves which are processed through a refining process based on musyarakah management efforts. The location of this service was carried out in Bantaeng Regency, South Sulawesi. The service method used is the Participatory Action Research (PAR) system which involves a team of devotees from chemists and Islamic economic scientists, especially the concentration of Islamic finance, which is then collaborated to empower youth actively. The results of the empowerment show that there is still low interest in the youth community in that location in entrepreneurship in processing clove leaves into essential oil, even though the potential source of clove leaf

raw material is quite easy to find and even only becomes organic waste. The solution offered by the service team is direct knowledge and practice about processing this essential oil with the process of refining clove leaf waste, so that the young people who are assisted are very motivated and motivated in making the business of processing clove leaves into essential oil. In fact, this alternative is felt by the community with the potential for new employment opportunities with youth in the Bonto Bajeng Bantaeng area, and the surrounding area. Then the business that is carried out is based on musyarakah management through the practice of sharing the results according to the portion of each contribution, so that this situation will make them not burdensome for each other in mobilizing funding and in accordance with the business principles of sharia.

PENDAHULUAN

Kekayaan alam Indonesia memiliki potensi yang sangat besar, salah satunya adalah minyak atsiri. Hasil produksi minyak atsiri di Indonesia telah mampu menembus pasar internasional. Pada tahun 2017 Indonesia mengekspor minyak atsiri sekitar 111.40 ton ke berbagai negara (DEFRA & Rural Payments Agency, 2017). Jenis minyak atsiri yang diproduksi di Indonesia ada beberapa jenis, diantaranya; minyak atsiri dari daun cengkeh, minyak sereh wangi dan minyak nilam.

Minyak atsiri atau dikenal juga sebagai minyak eteris (aetheric oil) dan minyak essential adalah kelompok besar minyak nabati yang berwujud cairan kental pada suhu ruang namun mudah menguap sehingga memberikan aroma yang khas. Sebagian komponen minyak atsiri adalah senyawa yang mengandung karbon dan hidrogen, atau karbon, hidrogen, dan oksigen yang tidak bersifat aromatik. Senyawa-senyawa ini secara umum disebut terpenoid. (Hanief et al., 2013)

Indonesia menduduki peringkat tertinggi dalam perdagangan dan penghasil sejumlah minyak atsiri seperti minyak sereh, minyak daun cengkeh, minyak nilam dan sebagainya. Kebanyakan minyak atsiri tersebut diekspor atau dijual ke luar negeri, karena sebagian besar masih terbatas dalam bentuk bahan dasar. Namun tidak disadari bahwa kemudian kita membeli produk yang berasal dari bahan baku minyak atsiri tersebut dengan harga yang berlipat (Santoso et al., 2004). Minyak atsiri dari Indonesia tersebut di luar negeri diproses secara kimia menjadi bahan jadi yang dapat digunakan sebagai bahan obat-obatan, parfum, pewangi, dan perasa untuk makanan dan minuman.

Daun cengkeh yang telah jatuh ke tanah atau berguguran bahkan hanya menjadi limbah sampah atau paling tidak menjadi pupuk organik, rupanya dapat menghasilkan minyak atsiri melalui ekstrak atau proses destilasi. Kemampuan untuk menghasilkan tekstur dan volume yang dihasilkan sangatlah ditentukan dari senyawa kimia yang terdapat dari daun cengkeh yang diolah tersebut.

Untuk menghasilkan produk minyak atsiri yang unggul, dibutuhkan inovasi yang tinggi baik itu inovasi proses maupun inovasi pasca produksi dalam bentuk manajemen bisnis (Hanief et al., 2013). Hal ini akan meningkatkan kemampuan perusahaan menghasilkan produk yang berkualitas dan menciptakan peluang bisnis yang menjanjikan. Kualitas produk yang tinggi akan meningkatkan keunggulan persaingan usaha yang pada akhirnya berdampak pada kinerja perusahaan. Minyak atsiri daun cengkeh biasa diperoleh dari daun cengkeh yang sudah gugur. Komposisi minyak yang dihasilkan bervariasi tergantung dari keadaan daun serta cara destilasinya. Mutu minyak atsiri sangat ditentukan oleh sifat dan senyawa kimia yang terkandung di dalamnya (Perry, 2010).

Berbagai manfaat yang bisa dihasilkan dari minyak atsiri seperti; bahan baku obat, pewangi sabun dan deterjen. Minyak atsiri juga digunakan di industri wewangian dengan ketetapan standar mutu tertentu yang lebih ketat. Minyak esensial ini dapat dijadikan sebagai produk aromaterapi yang memiliki banyak manfaat, Review ini berisi tentang kandungan minyak atsiri dari tanaman-tanaman yang ada di Indonesia dan dapat dijadikan produk aromaterapi dalam sediaan farmasi. (Sofiani & Pratiwi, 2013)

Oleh sebab itu permintaan minyak daun cengkeh atau atsiri ini, diperkirakan akan terus meningkat di pasaran. Persoalan utama yang muncul dalam produksi minyak atsiri di Indonesia adalah terkait mutu minyak atsiri yang di produksi, rendahnya harga yang disebabkan oleh rendahnya mutu sumber daya manusia, yang berimbas pada kualitas minyak atsiri yang dihasilkan.

Tantangan yang dihadapi dalam pengembangan produksi industri bahan alam seperti minyak atsiri antara lain sarana dan prasarana, SDM, teknologi serta kerjasama dengan pihak industry (Sulaswatty, 2019). Minyak daun cengkeh (atsiri) yang dihasilkan dari tanaman cengkeh melalui proses distilasi atau proses penyulingan daun cengkeh kering memiliki potensi ekonomi yang relatif tidak memerlukan modal yang besar, karena bahan baku utamanya adalah daun cengkeh. (Besar et al., 2015)

Daun cengkeh yang relatif mudah diperoleh pada musim kemarau maupun musim hujan, karena perkebunan cengkeh yang dimiliki masyarakat di wilayah yang dijadikan obyek pemberdayaan sangat mencukupi dan cenderung ditinggalkan potensi yang dikandungnya, disebabkan oleh keterbatasan skill dan pengetahuan dari masyarakat setempat, yaitu Masyarakat Bonto Bajeng Kecamatan Tompo Bulu Kabupaten Bantaeng, Sulawesi Selatan.

METODE

Tim pengabdian yang terdiri dari disiplin ilmu kimia dan disiplin pengetahuan keuangan syariah, yang mencoba untuk mengkolaborasi keilmuwan dalam melakukan pemberdayaan. Pengalaman mengajarkan bahwa ada banyak masyarakat yang tidak memiliki skill untuk melakukan suatu kegiatan usaha. Alasan demikian tidak cukup dengan hanya keinginan saja, tetapi polesan dalam bentuk bimbingan atau pendampingan sangat dibutuhkan untuk dilakukan pemberdayaan kepada masyarakat tersebut. Daerah Bonto Bajeng, tepatnya di Kecamatan Tompobulu Bantaeng memiliki potensi perkebunan yang cukup bagus. Salah satunya cengkeh yang saat ini sedang maraknya ditanam. Meskipun demikian, masih perlu perbaikan ekonomi dari sisi peningkatan pendapatan khususnya bagi pemuda di Bonto Bajeng ini.

Metode dampingan yang digunakan oleh tim pengabdian yakni Metode *Participatory Action Research* (PAR), model metode ini melibatkan pelaksana penelitian dalam mendefinisikan sebuah masalah maupun mengaplikasikan informasi ke dalam aksi, sebagai solusi atas masalah yang telah terdefinisi. Lebih jauh tentang PAR, bermanfaat untuk memfasilitasi dan memotivasi pemuda mampu mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan serta problematikanya yang dihadapi masyarakat yang didampingi.

Untuk itu dalam pelaksanaan pemberdayaan beberapa tahapan yang dilakukan, yaitu:

1) Edukasi Usaha Penyulingan

Kegiatan ini dilaksanakan dalam bentuk memberikan pengetahuan dasar untuk menguatkan komitmen untuk berwirausaha. Kegiatan ini didasarkan dengan berupa tahapan. Pertama adalah pemberian edukasi tentang dasar-dasar kewirausahaan. Kedua adalah terkait strategi dan teknik inovasi penyulingan daun cengkeh. Ketiga adalah pengetahuan pendirian usaha dengan didasari manajemen syariah (*musyarakah*) melalui ceramah dan *tudang sipulung*.

2) Pendampingan

Kegiatan pendampingan dilaksanakan mulai dari tata manajemen usaha dalam berwirausaha pemuda-pemuda Bonto Bajeng, kemudian bimbingan kegiatan penyulingan daun cengkeh bersama dengan Tim Pengabdian dan pihak-pihak yang terkait. Kemudian mengevaluasi apabila masih ada yang belum sesuai dengan target dari pelatihan tersebut.

3) Evaluasi

Evaluasi meliputi evaluasi kinerja dan evaluasi dampak. Evaluasi kinerja bertujuan untuk mengetahui tingkat penguasaan keterampilan dalam melakukan teknik penyulingan daun cengkeh, sementara evaluasi dampak bertujuan untuk mengukur tingkat efisiensi dan efektifitas produksi minyak atsiri melalui hasil penyulingan tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keunggulan utama pengembangan usaha minyak daun cengkeh adalah karena bahan baku utama daun cengkeh kering yang berguguran tidak susah untuk ditemui. kemudian proses pengolahannya tidak menimbulkan pencemaran lingkungan. Sisa daun yang telah disuling dapat dikeringkan dan digunakan sebagai bahan bakar dan abunya dapat digunakan sebagai pupuk. Sisa

air limbah yang sudah dipisahkan secara sempurna dengan minyak daun cengkeh tidak menimbulkan kerusakan lingkungan. Sampai saat ini, polusi udara berupa asap yang ditimbulkan pada saat proses penyulingan sama sekali tidak dikeluhkan oleh warga sekitar lokasi penyulingan.

Bahan baku utama yang digunakan untuk memproduksi minyak daun cengkeh adalah daun cengkeh kering yang sudah gugur. Usaha minyak daun cengkeh bersifat musiman karena sangat tergantung pada

ketersediaan bahan baku. Saat musimkemarau ketersediaan bahan baku melimpah dan sebaliknya pada musim penghujan terjadi kekurangan suplai bahan baku, akan tetapi, hal tersebut dapat diantisipasi dengan menyimpan sebagian hasil produksinya untuk dijual pada saat mereka tidak dapat melakukan proses produksi. Umumnya, proses produksi dapat dilakukan 5-6 bulan dalam satu tahun. (Lamusa, 2016)

Tabel 1. Hasil Daun Tanaman Cengkeh /pekan

Umur Tanaman Cengkeh	Menghasilkan daun cengkeh Kering
Lebih \geq 20 Tahun	\pm 0,96 Kg/pohon
Kurang \leq 20 Tahun	\pm 0,46 Kg/pohon

Sumber: Supriatna, 2014

Salah satu penelitian sebelumnya bahwa dalam proses distilasi uap dilakukan dengan menggunakan seperangkat alat destilasi uap yang ada pada Laboratorium Teknik Bioproses Program Studi Teknik Kimia FT-UB. Daun cengkeh sebanyak 1500 gram dimasukkan ke dalam bak penampung bahan di dalam alat destilasi uap. Di bagian lain, air yang digunakan sebagai sumber uap dipanaskan hingga mencapai titik didih air pada tekanan atmosferik. Proses destilasi uap berlangsung selama 6 jam dihitung dari tetesan pertama. Destilat ditempatkan pada botol kaca dan ditutup rapat untuk menghindari minyak daun cengkeh yang menguap. Proses pemisahan air dan minyak daun cengkeh dilakukan dengan menggunakan corong pisah. (Nurhadianty et al., 2017)



Gambar 1: Persiapan Pendampingan Pemberdayaan Pemuda Bonto bajeng, asayya, Kabupaten bantaeng

Sebagaimana pada umumnya penelitian proses distilasi penyulingan masih dilakukan di lab. Maka, salah satu keberhasilan dalam pemberdayaan ini karena berhasil mempraktikkan proses penyulingan yang tidak lagi dilakukan di labaratorium. Yang tentunya dipahami bahwa di lab perlengkapan lebih lengkap sesuai dengan kebutuhan yang membutuhkan sampai 6 jam proses distilasi. Melalui proses penyulingan ini dengan ketel yang mampu menampung sekali penyulingan 60-70 kg daun cengkeh rata-rata menghasilkan 1 sampai 2 kg minyak atsiri hasil penyulingan. Sementara untuk pengumpulan daun cengkeh sebelum disuling harganya Rp1500,- sampai dengan Rp2000,- sementara harga minyak cengkeh harganya Rp150.000,- sampai dengan Rp200.000,-

Untuk itu Perincian pendapatan dalam sekali penyulingan, sebagai berikut:

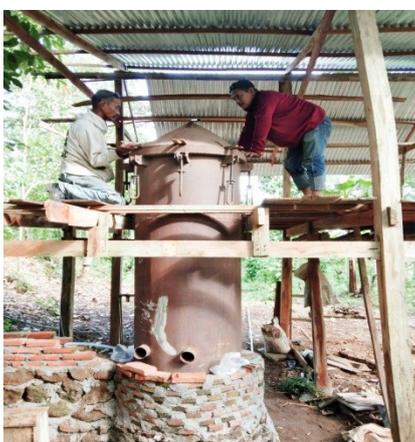
Hpp daun cengkeh= 60 kg x Rp2000,-
=Rp120.000,-

Penjualan Minyak Atsiri = 2 kg x 150.000,-
= Rp300.000,-

Margin Profit = Rp180.000,-

Terkait dengan proses untuk mendapatkan hasil minyak atsiri ada beberapa metode yang telah dilakukan untuk mendapatkan minyak cengkeh antara lain ekstraksi, penyulingan (distilasi) dan lainlain. Berdasarkan segi ekonomi dan rendemen yang dihasilkan, cara yang paling banyak digunakan saat ini adalah distilasi penyulingan.(Santoso et al., 2013)

Kemudian dalam pemberdayaan ini, mencoba untuk melakukan inovasi dengan memodifikasi alat pengukusan yang digunakan dengan cara modern sehingga tidak terlalu banyak menggunakan kayu bakar. Dengan teknik sederhana ini kita dapat mengolah dengan baik dan maksimal dibandingkan dengan teknik pengelolaan yang sebelumnya yang digunakan oleh masyarakat selama ini, dan tidak terlalu maksimal hasil yang diperoleh disebabkan alat yang digunakan berbiaya mahal (*high cost*).



Gambar 2: Pemasangan Alat Penyulingan

Teknis penyulingan yaitu tanaman atau daun yang akan disuling dimasukkan kedalam ketel dan kontak langsung dengan air mendidih, bahan dapat mengapung di atas air atau terendam secara sempurna, tergantung pada berat dan jumlah bahan yang akan disuling. (Jayanudin, 2018)

Melalui praktik alat penyulingan secara langsung memperoleh hasil lebih efisien bila dibandingkan dengan menggunakan “uring” atau ketel yang besar, yang mampu menampung sampai 10 karung (± 200 kg) daun cengkeh, hal ini akan menyulitkan orang saat mengaduk rata untuk memanaskan daun cengkeh tersebut. Sehingga daun cengkeh hanya mengendap didasar uring (ketel tempat memasak), hal ni disebabkan karena tempat memasak terlalu besar, sehingga kadang sulit dikendalikan oleh orang yang memanaskan daun cengkeh tersebut.

Bila di kurangi daun cengkeh yang tadinya 10 karung yang dimasak menjadi misalnya 1 karung (± 20 kg), akan menyebabkan uring tempat memasak tidak maksimal, karena penggunaan kayu pembakaran juga tidak efektif, dan akan lebih banyak yang terbuang, sehingga akan membuat sisi biaya produksinya lebih mahal. Kemudian banyaknya ruang yang tidak terisi dalam ketel, sehingga hasil penyulingan daun cengkeh kurang maksimal dan kualitasnya akan berbeda. Dengan demikian penyulingan dengan tempat memasak yang besar tidak efisien dari segi hasil dan kualitas.

Melalui pemberdayaan ini, pendamping mewujudkan riset dalam penyulingan daun cengkeh dengan menggunakan tungku yang tidak terlalu besar, yaitu seukuran dengan drum minyak yang berkapasitas ± 500 liter, berbeda dengan uring/ketel yang digunakan oleh pengusaha penyulingan daun cengkeh pada umumnya. Keunggulan teknik penyulingan ini, tidak menyulitkan orang saat memasak untuk menyuling daun cengkeh, seperti saat mengaduk, memasukkan, atau mengeluarkan baik air maupun daun cengkeh yang telah disuling.



Gambar 3: Daun Cengkeh Yang Disuling

Era globalisasi seperti sekarang ini kondisi kehidupan ekonominya dituntut harus semakin efektif, efisien, dan kompetitif. Agar pembangunan melalui pemberdayaan merujuk dalam kondisi memperbaiki dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat, serta menciptakan inovasi di dalam masyarakat tersebut. (Kusmana & Garis, 2019)

Kondisi di lapangan dari hasil pemberdayaan menunjukkan bahwa hasil yang diperoleh dengan menggunakan inovasi penyulingan tersebut memperoleh hasil yang

lebih maksimal. Beberapa dukungan tersebut disebabkan, antara lain:

1. Hasil minyak yang diperoleh lebih banyak, karena ketel yang digunakan betul-betul menguras hasil minyak melalui penguapan yang akan menghasilkan minyak atsiri.
2. Ketel yang digunakan lebih kecil sehingga mudah untuk dioperasikan, misalnya untuk dicuci, disiapkan, dan dikendalikan.
3. Penggunaan bahan bakar lebih irit dibanding dengan ketel yang besar.
4. Mudah untuk diaduk ketika melakukan penyulingan karena berisi maksimal sampai 5 karung atau seberat 70-80 kg daun cengkeh, berbanding terbalik dengan ketel besar yang bisa sampai 150-200 kg, sehingga jelas sulit untuk dilakukan pengadukan.
5. Mudah untuk melakukan penggantian air setelah penyulingan dan kemudian melakukan pengisian ketel saat hendak melakukan penyulingan.
6. Modal yang untuk memulai usaha lebih irit dibanding dengan ketel besar, selanjutnya pada bagian permodalan tim pengabdian mencoba untuk memberikan edukasi berbentuk pemahaman terkait dengan manajemen musyarakah.

Pelaksanaan usaha melalui sistem musyarakah, dengan berbasis sistem bagi hasil atas usaha pemberdayaan pengelolaan penyulingan minyak atsiri. Konsep musyarakah atau syirkah secara Bahasa yaitu; mencampurkan dua bagian atau lebih sehingga tidak dapat dibedakan lagi satu bagian dengan bagian lainnya (Perry, 2010). sedangkan secara istilah manajemen, musyarakah adalah kerjasama antara dua orang atau lebih dalam hal permodalan, keterampilan, atau kepercayaan dalam usaha tertentu kemudian untuk margin pembagian dalam keuntungan didasarkan pada nisbah yang disepakati dengan pihak yang bersyariat dalam melakukan usaha. (Ulum, 2014)

Bagi pemuda binaan yang paling terasa adalah di modal, adanya pemberdayaan ini mereka mengetahui cara dari mengkonsep hingga mempraktikkan dalam melakukan usaha khususnya penyulingan minyak atsiri. Bahwa modal masih menjadi masalah utama dalam suatu usaha (Suparwo et al., 2018). Kemajuan suatu usaha ditentukan oleh seberapa besar

modal yang dimiliki. Semakin besar modal yang dimiliki maka semakin besar peluang usaha tersebut untuk memperoleh keuntungan yang berdampak pada perkembangan usaha

Kebutuhan modal yang kadangkala menjadi salah satu hambatan utama, melalui manajemen musyarakah dengan pengumpulan dana bersama pemuda, hasilnya nanti dibagi bersama sesuai dengan porsi masing-masing. Sehingga keadaan ini akan membuat mereka tidak saling memberatkan. Nanti ketika mereka sudah memiliki kemampuan untuk mandiri, maka bisa berdiri sendiri untuk melakukan usaha.

Mengamati dari keadaan sekitar dan semangat pemuda yang didampingi beserta orang-orang yang terlibat dalam pemberdayaan ini, maka hal demikian cukup meyakinkan bahwa usaha tersebut akan berjalan, bisa dipertahankan. Sebagaimanapun akan terdapat kekurangan yang musti terus untuk dilakukan perbaikan-perbaikan secara komprehensif. Bagi tim pengabdian jelas memiliki hambatan dan kekurangan, untuk itu diperlukan saling memberi masukan demi untuk memajukan masyarakat pemuda. Agar bangsa Indonesia memiliki SDM yang semakin unggul dan dapat diandalkan ke depannya.



Gambar 5: Pendampingan Penyulingan Minyak Atsiri

Pemberdayaan ini untuk membentuk pemuda yang didampingi memiliki pengetahuan dan keterampilan dan lebih khusus lagi mampu untuk mempraktekkan suatu keahlian yang diajarkan. Melalui pemberdayaan ini tim pengabdian berharap kepada pemuda yang dibina memiliki bekal untuk memulai proses kegiatan untuk meningkatkan situasi kesejahteraan

mereka sendiri. Pelatihan manajemen usaha sangat diutamakan dalam kegiatan pemberdayaan ini dan partisipasi masyarakat sangat menentukan langkah selanjutnya untuk meraih hasil demi perubahan keadaan kesejahteraan yang lebih baik. Namun demikian, dalam hal ini bukan hal yang mudah untuk membentuk semangat pemuda melakukan perubahan ke arah untuk melakukan usaha yang baru.

Bagi tim pengabdian sangat mengapresiasi semangat para pemuda karena antusias yang ditunjukkan untuk membuka usaha, perlahan memahami keterampilan pengolahan tersebut, yang terdiri dari pemuda yang masih relatif muda usianya untuk diberdayakan, karena tonggak-tonggak kepemimpinan sebenarnya berada dipundak pemuda-pemudi bangsa (*leading*). Dengan demikian, disatukannya menjadi satu kelompok (*organizing*) akan saling mengisi satu sama lain dan akan membentuk satu kekuatan bila melakukan suatu usaha. Pemberdayaan dengan melalui manajemen usaha tersebut akan mencerminkan sikap kerjasama, tolong menolong (*ta'awun*) dan solidaritas. Sikap dan nilai yang seperti ini yang seharusnya tumbuh di tengah masyarakat untuk mewujudkan masyarakat madani yang sejahtera dan berkeadilan.

Agama Islam sangat menganjurkan untuk melakukan usaha termasuk aktivitas bermuamalah, kegiatan usaha ini adalah bagian dari investasi yang sangat dianjurkan oleh agama, karena dalam berinvestasi modal (harta) yang dimiliki menjadi produktif sehingga mendatangkan asas kebermanfaatn bagi orang lain. Sangat dilarang oleh agama Islam untuk melakukan aktivitas penimbunan harta (*ihthikar*) yang dimiliki, landasan ini sesuai dengan Al Qur'an Surat at-Taubah Ayat 34.

Menurut tokoh ekonomi Indonesia, Ginandjar Kartasasmita bahwa pelaksanaan pemberdayaan dengan kegiatan, yaitu (1) menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (*enabling*), (2) memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh masyarakat (*empowering*), (3) memberdayakan mengandung pula arti melindungi. (Kartasasmita, 1997)

Berdasarkan motivasi tersebut berbagai teknik pemberdayaan dengan usaha penyulingan yang dipelajari melalui buku, serta teknologi informasi berupa internet menyediakan situs pencarian informasi

seperti *google* dan situs-situs *online* seperti *youtube* dan *news online* yang dapat dijadikan sumber pengetahuan yang autentik. Kemudian berbagi pengalaman dengan orang yang telah lama menggeluti usaha tersebut, yang nantinya diperkuat melalui pelatihan dengan mendatangkan tenaga ahli. Setelah itu akan dibina dan didampingi oleh dosen-dosen UIN Alauddin Makassar yang berkualitas serta terkait dengan pengabdian ini. Berangkat dari pengamatan tim pengabdian, bahwa dalam melaksanakan kegiatan masyarakat untuk bersosialisasi banyak berinteraksi dengan manusia lainnya. Bahkan diantara mereka kadang saling bantu membantu memupuk nilai kegotong royongan sebagai bentuk partisipasi individu untuk ikut aktif dalam mengerjakan atau memberi nilai kemanfaatan dan bantuan terhadap kebutuhan orang-orang disekelilingnya. Bantuan tersebut bisa berupa tenaga, materi, keuangan, keterampilan, sumbangan pikiran, atau bantuan lainnya. Meskipun sikap kegotongroyongan ini sudah berangsur mulai pudar kemungkinan disebabkan oleh pergeseran kebiasaan, yang dulunya ikhlas untuk saling membantu tanpa pamri, kini kemudian berganti dengan masyarakat yang mengharapkan imbal balik berupa upah atau gaji dari hasil kerja tersebut.



Gambar 6 : Hasil Penyulingan Daun Cengkeh Menjadi Minyak Atsiri

Hal ini wajar, disebabkan oleh kebiasaan manusia, kemudian tingkat kebutuhan dan perkembangan zaman. Berdasarkan telaah tim pengabdian, menyimpulkan bahwa masyarakat khususnya di Daerah Bonto Bajeng Kabupaten Bantaeng sebenarnya mengenal dan memiliki dasar menjalankan aktivitas untuk saling membantu, kerjasama berkongsi dalam melakukan suatu kegiatan termasuk kegiatan

usaha ekonomi produktif. Bahwa yang dimaksudkan dengan kerja sama tidak didorong oleh kepentingan sepihak saja, melainkan harus dilandasi oleh kesepakatan yang membawa kemaslahatan kedua pihak. (Suwinardi, 2019)

Kerjasama dalam bantu membantu melakukan usaha boleh dikatakan adalah cerminan suatu akad dalam berkongsi perspektif syariah, yaitu akad musyarakah, hanya masyarakat belum memahami disebut apa akad tersebut secara syariah. Akad ini melakukan kerjasama antara kedua belah pihak atau lebih, untuk melakukan suatu kerjasama usaha dengan sama-sama memberikan kontribusi dana dengan harapan memperoleh keuntungan yang nantinya bisa dibagi rata sesuai dengan sumbangsih mereka, begitupun jika terjadi kerugian yang tidak disebabkan oleh kelalaian satu pihak, murni kejadian tersebut. Karena hal ini sangat membantu terutama terkait dengan keuangan, penyediaan sarana peralatan, informasi keterampilan dan sebagainya. Kebiasaan yang seperti ini diupayakan oleh tim pengabdian untuk berangsur melaksanakan kegiatan dengan prinsip saling membantu dan saling berbagi melalui kerjasama usaha yang disebut dalam akad Islam melalui prinsip-prinsip syariahnya salah satunya yaitu akad musyarakah.

SIMPULAN DAN SARAN

Melalui pemberdayaan pengolahan daun cengkeh menjadi minyak atsiri ini memberikan pengetahuan dan praktik secara langsung pada dampingan pemuda Bonto Bajeng Kabupaten Bantaeng menggunakan metode PAR (*Participatory Action Research*). Metode ini bisa bermanfaat untuk memfasilitasi dan memotivasi pemuda dalam mengidentifikasi problematikanya terutama dalam pengolahan daun cengkeh menjadi minyak atsiri. Menjadi alternatif untuk lapangan kerja baru bersama pemuda. Yang sebelumnya sulit melakukan dan memperoleh pekerjaan karena kebutuhan modal, sehingga melalui manajemen musyarakah atau modal patungan pengumpulan dana bersama pemuda lebih ringan, setelah memperoleh hasil dibagi bersama sesuai dengan porsi masing-masing. Nantinya ketika mereka sudah memiliki kemampuan untuk mandiri bisa berdiri sendiri untuk melakukan usaha.

Melalui kegiatan pemberdayaan ini sangat di harapkan untuk keberlanjutan dan dukungan usaha. Utamanya pemerintah dalam memberikan dukungan berupa akses dan alat yang lebih

modern. Agar nantinya semakin banyak yang berjamur UMKM. Karena menjadi salah satu alternative untuk mengurangi pengangguran di wilayah lokasi pemberdayaan. Pelaksanaan pemberdayaan ini, selanjutnya harus lebih maksimal dikarenakan pelaksanaan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Pelaksanaan pengabdian pemberdayaan ini sukses dengan kekompakan Tim pengabdian dan pemuda Bonto Bajeng, sehingga ucapan terimakasih kepada Kemenag RI yang telah memberikan bantuan pendanaan melalui Hibah di Litapdimas dengan kluster pengabdian kepada masyarakat berbasis program studi.

DAFTAR RUJUKAN

- Besar, B., Pascapanen, P., Propinsi, D., & Utara, S. (2015). Analisis Sistem Perencanaan Model Pengembangan Agroindustri Minyak Daun Cengkeh : Studi Kasus Di Sulawesi Utara. *Buletin Penelitian Tanaman Rempah Dan Obat*, 15(1), 1–18. <https://doi.org/10.21082/bullitro.v15n1.2004>.
- DEFRA, & Rural Payments Agency. (2017). *Bps* 2017. <https://www.gov.uk/guidance/bps-2017>
- Hanief, M. M. Al, Mushawwir, H. Al, & Mahfud. (2013). Ekstraksi Minyak Atsiri dari Akar Wangi menggunakan Metode Steam - Hydro Distillation dan Hydro Distillation dengan Pemanas Microwave. *Jurnal Teknik POMITS*, 2(2), 1–5. <http://www.ejurnal.its.ac.id/index.php/teknik/article/view/3518>
- Jayanudin, J. (2018). Komposisi kimia minyak atsiri daun cengkeh dari proses penyulingan uap. *Jurnal Teknik Kimia Indonesia*, 10(1), 37. <https://doi.org/10.5614/jtki.2011.10.1.5>
- Kartasasmita, G. (1997). Konsep Pembangunan Yang Berakar Pada Masyarakat. *Pemberdayaan Masyarakat*, Sp 607, 1–25.
- Kusmana, E., & Garis, R. R. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Bidang Pertanian Oleh Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) Wilayah Binaan Desa Buniseuri Kecamatan Cipaku Kabupaten

- Ciamis. *Jurnal Moderat*, 5(4), 460–473.
- Lamusa, A. (2016). Analisis Pendapatan Industri Rumah Tangga. *E-J. Agrotekbis*, 4(4), 461–467.
- Nurhadianty, V., Cahyani, C., Nirwana, W. O. C., Dewi, L. K., Abdillah, G., & Pratama, A. R. (2017). Peningkatan Yield Minyak Daun Cengkeh (*Syzygium aromaticum*) Dengan Fermentasi Selulolitik Menggunakan *Trichoderma harzianum*. *Jurnal Rekayasa Bahan Alam Dan Energi Berkelanjutan*, 1(1), 36–41.
- Perry. (2010). *bias, organoleptis, bobot jenis dan dianalisis menggunakan GC-MS dengan kolom Rxi -IMS, flow. 11(2)*, 57–61.
- Santoso, J., Fatina, fajar mardhi hutama, Lystyoarti, A., & Nilatari, lidya linda. (2004). *DAUN DAN BATANG CENGKEH DENGAN METODE HYDRO- HYDRO DISTILLATION UNTUK TANAMAN CENGKEH DAN MENENTUKAN PROSES Daun Cengkeh Dalam menentukan metode ekstraksi yang terbaik antara Hydro Distillation dan Steam-hydro Distillation berikut adalah perbandingan hasil*. 1–4.
- Sofiani, V., & Pratiwi, R. (2013). Pemanfaatan Minyak Atsiri Pada Tanaman Sebagai Aromaterapi Dalam Sediaan-Sediaan Farmasi. *Farmaka*, 15, 121.
- Sulaswatty, A. (2019). *Penerapan teknologi nonkonvensional dalam ekstraksi komponen utama atsiri dan produk turunannya di indonesia*.
- Suparwo, A., Suhendi, H., Roisah, R., Arifin, T., & Shobary, M. N. (2018). Strategi Pengembangan Usaha Pada UMKM Baju Bayi Indra Collection. *Jurnal Abdimas BSI, Vol.1 No.2(E-ISSN: 2614-6711)*, 208–214.
- Suwinardi, S. (2019). Langkah Sukses Memulai Usaha. *Orbith: Majalah Ilmiah Pengembangan Rekayasa Dan Sosial*, 14(3), 195. <https://doi.org/10.32497/orbith.v14i3.1317>
- Ulum, F. (2014). Inovasi Produk Perbankan Syariah di Indonesia. *Al-Qanun*.